

**LIBRARY IN THE DIGITAL ERA: BETWEEN REALITY AND IDEALITY
(CASE STUDY OF HIGH SCHOOL LIBRARIES IN SUMENEP REGENCY)**

**PERPUSTAKAAN DI ERA DIGITAL : ANTARA REALITA DAN IDEALITAS
(STUDI KASUS PERPUSTAKAAN SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN SUMENEP)**

Mufti Syaifuddin

STKIP PGRI SUMENEP

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep

muftis@stkipgrisumenep.ac.id, 081282624004

Mas'odi

STKIP PGRI SUMENEP

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep

masodi@stkipgrisumenep.ac.id, 082301983396

Abstract:

The school library, which should continue to develop in order to improve services to students or school residents, raises a reality that is not as it should be. There is still a library that operates as it is, far from being worthy of being the heart of a school. There needs to be improvement and development as an effort to create a generation who likes reading. The school library in the high school environment (SMA) is still inadequate if it is seen as a proper school library. The difference in viewpoints regarding libraries for policy makers at the internal level becomes an obstacle in realizing school libraries in developing better libraries. The purpose of this research is to try to see the reality and ideals that take place in the process of library management at the high school level in Sumenep district. The method used in this study includes the use of a qualitative approach used to see a series of conditions in the school library at the high school level and the equivalent. The available sampling method was chosen by the researcher to facilitate the retrieval of information in this study. This method provides space for informants and researchers to create openness and availability of research subjects in the process of extracting more in-depth information. It can be concluded from the results of this study that the implementation of policies that have different perspectives on libraries for policy makers at the internal level is an obstacle in realizing school libraries in developing better libraries. There are also school library staff who show that it is not proportional to the number of study groups in a school.

Keywords: school library; digital era; reality; ideals

Abstrak:

Perpustakaan sekolah yang semestinya terus berkembang dalam rangka peningkatan pelayanan kepada siswa atau juga warga sekolah memunculkan kenyataan yang tidak sebagaimana mestinya. Masih ada perpustakaan yang beroperasi apa adanya, jauh dari kata layak sebagai jantung sekolah. Perlu adanya perbaikan dan pengembangan sebagai upaya menciptakan generasi yang gemar membaca. Perpustakaan sekolah di lingkungan sekolah menengah atas (SMA) di rasa masih kurang apabila dipandang sebagai perpustakaan sekolah yang layak. Perbedaan sudut pandang mengenai perpustakaan bagi pemangku kebijakan di tingkat internal menjadi kendala dalam mewujudkan perpustakaan Sekolah dalam mengembangkan perpustakaan yang lebih baik. Tujuan penelitian berusaha melihat realitas dan idealitas yang berlangsung dalam proses pengelolaan perpustakaan di tingkat Sekolah Menengah Atas di kabupaten Sumenep. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penggunaan pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat serangkaian kondisi perpustakaan sekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas dan sederajat. Metode *available sampling* dipilih oleh peneliti untuk mempermudah pengambilan informasi dalam penelitian ini. Metode ini memberi ruang pada informan dan peneliti untuk terciptanya keterbukaan dan ketersediaan subyek penelitian dalam proses penggalan informasi yang lebih mendalam. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adanya penerapan kebijakan yang memiliki perbedaan sudut pandang mengenai perpustakaan bagi pemangku kebijakan di tingkat internal menjadi kendala dalam mewujudkan perpustakaan Sekolah dalam mengembangkan perpustakaan yang lebih baik. Terdapat pula tenaga perpustakaan sekolah yang ada menunjukkan tidak sebanding dengan jumlah rombongan belajar yang terdapat di suatu sekolah.

Kata kunci : perpustakaan sekolah; era digital; realitas; idealitas

Pendahuluan

Keberadaan perpustakaan di setiap jamannya akan senantiasa selalu mengalami penyesuaian dengan perkembangan yang ada. Terlebih perpustakaan merupakan jantung dari pengetahuan yang terus berubah mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Peradaban manusia yang terus berkembang juga menjadi gambaran betapa sebuah perpustakaan menjadi penting untuk menjadi indikator tinggi rendahnya suatu peradaban manusia dari kondisi perpustakaan yang dimilikinya. Perpustakaan menjadi kebutuhan yang wajib ada di setiap lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan dituntut untuk terus meningkatkan keberadaan perpustakaan, baik dari segi kualitas dan kuantitas yang melekat kepada perpustakaan itu sendiri. Perpustakaan bagi lembaga pendidikan memiliki fungsi untuk mendukung keberlangsungan sistem pendidikan nasional yang telah di atur

oleh UU No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. (UU Sisdiknas No.20:2003). Undang-undang menyebutkan bahwasanya perpustakaan merupakan pusat sumber informasi IPTEKES dan BUD. Perpustakaan di tingkat lembaga pendidikan juga telah diatur di dalam Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2014 sebagai kelanjutan dari Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

Tersedianya dasar hukum yang telah ada, akan lebih memiliki arti apabila penerapannya menjadi kenyataan sesuai dengan aturan yang telah berlaku. Memang tidak dapat dipungkiri, tidak ada yang ideal dalam penerapan suatu aturan hukum. Namun setidaknya mendekati titik ideal. Langkah inilah yang terus ditempuh oleh perpustakaan sekolah di Sumenep dalam menerapkan aturan hukum yang ada, terlebih tentang perpustakaan. Usaha ini sebagai peningkatan pelayanan dan juga peningkatan nilai akreditasi perpustakaan di lingkungan sekolah menengah atas (SMA).

Pesatnya perkembangan era teknologi menghendaki perubahan di dalam pengelolaan perpustakaan. Berbagai koleksi perpustakaan tidak sekedar dalam koleksi cetakan fisik juga, namun sudah harus berubah dalam bentuk cetakan non-fisik. Cetakan non-fisik yang dimaksud adalah dalam bentuk *file elektronik*. Perubahan ke era teknologi tentunya juga harus dibarengi dengan pembangunan sumber daya, baik manusia dan juga komponen-komponen yang berbasis teknologi informasi dengan segala kemudahannya.

Koleksi perpustakaan yang ada ini diharapkan dapat membantu dan memberikan kemudahan kepada seluruh siswa di lingkungan sekolah dalam rangka memenuhi kebutuhan literasi dan referensi sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya, baik dalam skala individu atau juga kelompok. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui bidang literasi dan referensi dari keberadana perpustakaannya tentunya dapat meningkatkan juga pengetahuan dan wawasan yang dapat dipertanggungjawabkan, terlebih pada era sekarang yang banyak dihantui oleh pengetahuan dan wawasan dari sumber yang tidak bertanggung jawab, hingga tidak salah banyak berita atau informasi yang bersifat bohong (*hoaks*). Sehingga koleksi yang ada di perpustakaan diharapkan tidak hanya memiliki koleksi dalam bentuk buku teks atau buku mata pelajaran tapi juga harus

terdapat buku fiksi dengan perbandingan 70% fiksi dan 30% fiksi. Bahkan dari segi jumlah koleksi juga telah diatur jika sekolah tersebut memiliki 3 sampai 6 rombel jumlah koleksi yang harus dimiliki adalah 1000 judul (SNP 2017).

Berbagai sarana dan prasarana perpustakaan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Peningkatan dan perlengkapan sarana dan prasarana perpustakaan memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan dan kenyamanan kepada para siswa dan para siswa lain selaku pemustaka perpustakaan sekolah. Pelayanan dan kenyamanan yang ada tentunya diharapkan dapat meningkatkan jumlah pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan sekolah. Peningkatan kunjungan dari para pemustaka bisa memberikan penanda berjalannya proses pengembangan *stimulus* dalam membangun budaya literasi yang sehat dan ilmiah.

Mengacu pada penelitian sebelumnya seperti tabel di bawah ini, antara lain; Tabel 1. Penelitian tentang perpustakaan dan sekolah menengah atas atau sederajat yang pernah ada

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Metode	Hasil
1	Maida. BIMBINGAN KARIR BAGI SISWA KELAS XII (STUDI ANALISIS TERHADAP PROGRAM PSG (PEMULUNG SAMPAH GAUL) DAN PERPUSTAKAAN MASUK KELAS DI SMA III ANNUQAYAH GULUK-GULUK SUMENEP MADURA). 2017	Kualitatif	1) Pelaksanaan program PSG (pemulung sampah gaul) diberikan kepada kelas XII dengan tiga tim kelompok kerja yaitu; tim sampah plastik, tim pupuk organik, dan tim pangan lokal. 2) pelaksanaan program perpustakaan masuk kelas dilaksanakan sebagai upaya membuka cakrawala berpikir siswa dengan penyajian bacaan-bacaan menarik untuk siswa yang berupa dari berbagai jenis tulis tulisan dan berbagai macam tema untuk didiskusikan dan membuat karya tulisan. 3) adapun yang menjadi kendala dalam program PSG (pemulung sampah gaul) tiga hal, yaitu: terbatasnya waktu yang dimiliki siswa, minimnya fasilitas seperti mesin jahit dan dapur khusus untuk tim pangan lokal. 4) kendala bagi program perpustakaan masuk kelas adalah semangat siswa yang tidak stabil, lambatnya koran masuk sekolah, dan minimnya figur dari pihak sekolah dalam menghasilkan karya tulis.

2	Rio Rustamona. SISTEM PELAYANAN DI PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 1 KECAMATAN BELO KABUPATEN BIMA. 2017	Kualitatif	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sistem pelayanan di perpustakaan SMA Negeri 1 kecamatan Belo Kabupaten Bima, menggunakan pelayanan terbuka dan masih manual. kendala-kendala yang di hadapi oleh pihak pustakawan dalam sistem pelayanan dan fasilitas yang masih kurang di perpustakaan SMA Negeri 1 Kecamatan Belo Kabupaten Bima.
3	SHEILA ANGGIA RAMZI. MANAJEMEN PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 1 MEDAN. 2018	Kualitatif	Hasil penelitian antar lain ; 1. Mengacu dari kelima fungsi manajemen yang ada, manajemen staffing dan planning yang tidak berjalan di Perpustakaan SMA Negeri 1 Medan. 2. Kurangnya tenaga kerja pustakawan di Perpustakaan Sekolah sehingga kegiatan manajemen di perpustakaan tidak berjalan dengan lancar. 3. Pengembangan dan pengadaan koleksi Perpustakaan SMA Negeri 1 Medan mengalami sedikit kesulitan karena perubahan kurikulum yang terjadi di dunia pendidikan di Indonesia. 4. Sumber pendanaan Perpustakaan SMA Negeri 1 Medan hanya dari Dana BOS

Mengacu pada referensi tabel di atas, penelitian ini berusaha mengkaji dari sudut pandang keilmuan sosiologis. Perkembangan dan perubahan yang tengah terjadi di tengah-tengah masyarakat akan mendorong munculnya hal-hal baru. Kemunculan hal-hal baru memungkinkan terjadi sikap perilaku dan tindakan sebagai respon dari fenomena yang tengah terjadi.

Kajian fenomenologi berusaha diterapkan dalam melihat kondisi perpustakaan di era digital. Fenomena yang muncul mendorong kondisi realitas dan idealitas yang seringkali tidak berjalan selaras. Perlunya sebuah pemahaman yang lebih mendalam dalam melihat sebuah peristiwa dalam kajian fenomenologi. Peristiwa yang ada merupakan realitas yang memiliki makna yang perlu di urai untuk menemukan penyelesaian yang lebih baik. Makna yang terdapat pada fenomenologi merupakan realitas, empirik. Fenomena yang terlihat oleh pancaindera merupakan refleksi dari realitas yang tidak bisa berdiri sendiri.

Sebagaimana dipahami bahwasanya peristiwa yang tampak oleh pancaindera memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut. (Poloma, 2013:302)

Sisi lain, fenomenologi berusaha memusatkan perhatian pada cara memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri. Pemahaman ini mereka peroleh dalam cara melakukan interaksi satu dengan yang lainnya yang akhirnya terjadi proses pemaknaan. Proses ini dilakukan oleh individu tidak lain adalah untuk membangun dirinya sendiri. Dunia ini merupakan kontribusi individu terhadap keadaan lingkungan *ekstern* dan *intern* individu lain. Sehingga, dalam proses pemaknaan tersebut diawali dengan arus pengalaman (*stream of experience*) yang berkesinambungan dan diterima oleh pancaindera. Schutz juga berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakan itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. (Ritzer, 2004:59)

Pusat perhatian fenomenologi yang lain ada pada dunia sosial aktor yang merupakan suatu yang *intersubjektif* dan pengalaman penuh makna dari individu. Pengalaman yang dimiliki oleh seorang aktor merupakan apa yang disebut sebagai ‘simpanan pengetahuan’ dan diterapkan dalam interaksi dari adanya realitas sosial. Interaksi dalam realitas sosial yang digunakan oleh aktor didasarkan dari sebuah seperangkat asumsi yang dimiliki oleh aktor. (Turner, 1998:356).

Sedangkan *intersubjektif* ini diisi dengan realitas sosial dan terdapat paksaan dari kehidupan sosial yang telah ada dan struktur yang telah terbentuk, sehingga dalam proses ini aktor harus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang telah ada.

Perpustakaan di era digital merupakan realitas yang tidak bisa dihindari oleh perpustakaan dalam menghadapi perubahan jaman. Tindakan-tindakan perlu di ambil sebagai respon dalam menyikapi perubahan yang datang. Muncul peraturan-peraturan merupakan salah satu langkah cara dalam menyingkapi datangnya perubahan. Peraturan yang ada bisa diartikan sebagai perencanaan

untuk mewujudkan sikap yang ideal sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Peraturan mengenai penataan perpustakaan merupakan upaya untuk mewujudkan perpustakaan yang sesuai dengan harapan masyarakat berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.

Individu sebagai pelaksana dari keberlangsungan perpustakaan dengan segala kegiatannya memiliki berbagai pilihan untuk berkembangnya suatu perpustakaan sekolah ke arah yang lebih baik. Pilihan lain bagi individu sebagai pengelola perpustakaan sering dihadapkan dengan kondisi realitas yang tidak sesuai dengan tataran peraturan yang tengah berlaku. Tidak salah apabila dalam perjalanan pengelolaan perpustakaan muncul mekanisme survival sebagai upaya untuk bertahan atau menyesuaikan ala kadarnya dengan perubahan yang tengah berlangsung. Upaya individu dalam pengelolaan perpustakaan menerjemahkan peraturan yang ada merupakan tindakan *intersubjektif* dalam memaknai peraturan yang ada dan dalam titik tertentu sebagai bentuk interaksi sosial terhadap realitas sosial yang muncul, ditambahkan dengan struktur sosial yang bersifat memaksa individu untuk memaknai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat serangkaian kondisi perpustakaan sekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas dan sederajat. Perpustakaan sekolah sebagai ruang pelaksanaan kebijakan baik dalam tataran teoritik dan praktis yang terlihat secara empirik. Pengelola perpustakaan dan siswa sebagai pemustaka perpustakaan sekolah memiliki pemahaman intersubjektif sebagai bagian dalam pengelolaan perpustakaan sekolah. Tepat rasanya apabila pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh dan mengetahui bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan perpustakaan.

Keberlangsungan penelitian ini direncanakan setelah pengajuan proposal penelitian mendapat persetujuan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian di lapangan. Tempat pelaksanaan penelitian di wilayah kabupaten Sumenep.

Subyek penelitian ini meliputi para pengelola perpustakaan sekolah yang tersebar di kabupaten Sumenep. Pengelola perpustakaan sekolah yang dimaksud

adalah unsur-unsur yang terkait dalam pelaksanaan manajemen perpustakaan, serta pula kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan tingkat sekolah dalam keterkaitan perpustakaan sekolah.

Penentuan sample penelitian ini berdasarkan *purposive sampling*. Teknik ini memungkinkan setiap pengelola perpustakaan terkait memiliki kesamaan yang sama dengan individu lain untuk di pilih menjadi sampel, karena sampel dimaksudkan untuk memberi variasi data. Karakter subyek dalam penelitian ini meliputi kepala perpustakaan atau staff perpustakaan yang telah lama terlibat dalam pengelolaan perpustakaan yang terpilih sebagai sampel.

Metode *available sampling* dipilih oleh peneliti untuk mempermudah pengambilan informasi dalam penelitian ini. Metode ini memberi ruang pada informan dan peneliti untuk terciptanya keterbukaan dan ketersediaan subyek penelitian dalam proses penggalian informasi yang lebih mendalam.

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dengan penggunaan panduan pedoman wawancara. Sebelum panduan wawancara digunakan dalam pengambilan data, data pedoman wawancara di uji cobakan dahulu untuk mendapatkan kedalaman wawancara. Pengumpulan data tidak hanya sebatas wawancara, namun juga menggunakan pengamatan untuk mencocokkan jawaban subyek penelitian dengan realitas yang ada. Hasil wawancara yang telah terkumpul selanjutnya di buat ringkasan, terutama mengenai substansi yang menjadi fokus penelitian.

Penggunaan teknik triangulasi merupakan cara untuk mengecek keabsahan data. Teknik triangulasi digunakan sebagai pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Kegunaan lain teknik triangulasi ini juga bisa memperkaya data serta untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, maka dari itu teknik triangulasi bersifat reflektif. (Gunawan, 2014:218)

Teknik triangulasi sendiri memiliki memiliki empat macam, diantaranya dengan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Penggunaan sumber merupakan tipe yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini. Teknik triangulasi dengan penggunaan sumber memiliki arti bahwa mementingkan dan mengecek

balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Penerapan Kebijakan

Dinamika perubahan di era teknologi (digital) senantiasa memberikan rangkaian-rangkaian perubahan pada bidang lainnya, begitu juga dengan keberadaan perpustakaan di lembaga pendidikan. Tidak dapat dipungkiri perubahan era teknologi di perpustakaan juga memberikan pengaruh yang tersendiri. Perpustakaan lebih dituntut untuk inovatif dan adaptif dalam menghadapi perubahan yang ada. Perpustakaan yang terdapat di lembaga pendidikan, yaitu perpustakaan sekolah tidak terlepas dari adanya perubahan di era teknologi. Mengikuti perkembangan teknologi bagi perpustakaan Sekolah bukanlah hal yang mudah, namun bukan berarti harus menyerah.

Sesuai dengan peraturan dan tolak ukur yang ada, perpustakaan Sekolah senantiasa melakukan penyesuaian dengan segala sumber daya dan kemampuan yang ada, meski hal-hal seperti ini tidak terlepas dari adanya konflik. Konflik sebagai dampak dari perubahan senantiasa akan muncul, karena konflik memiliki sisi positif, salah satunya adalah memperjelas aspek-aspek yang dinilai belum jelas atau belum dituntas untuk di telaah. Penyesuaian perpustakaan sekolah merupakan bagian dari proses perubahan yang tengah dan terus berlangsung. Proses tersebut tentunya tidak akan bisa berjalan sendiri oleh perpustakaan Sekolah, namun juga perlu adanya kerjasama dengan pihak-pihak lain, terutama pihak lembaga sekolah Sekolah sebagai lembaga yang menaungi keberadaan perpustakaan sekolah.

Usaha penyesuaian perpustakaan sekolah dengan indikator yang ada di dalam kenyataannya tidak bisa dipenuhi dengan optimal, terlebih untuk menjadikan perpustakaan Sekolah sebagai perpustakaan yang terakreditasi dengan nilai yang sangat memuaskan. Munculnya berbagai kendala dan hambatan seolah-olah menjadikan posisi perpustakaan Sekolah berada diantara realitas dari keadaan berdasarkan kenyataan yang ada. Sementara itu disisi lain, perpustakaan Sekolah juga dituntut untuk selalu menyesuaikan (transformasi) dengan dinamika perubahan yang terus berlangsung, terlebih dengan indikator dan parameter dari

peraturan yang berlaku. Suatu rasa idealistis yang harus diwujudkan untuk menjadikan perpustakaan sekolah ke arah yang lebih baik.

Perbedaan sudut pandang mengenai perpustakaan bagi pemangku kebijakan di tingkat internal menjadi kendala dalam mewujudkan perpustakaan Sekolah dalam mengembangkan perpustakaan yang lebih baik. Terdapat kesan yang ditampakkan dari pemangku kebijakan sekolah bahwasanya perpustakaan sekolah hanya sebatas tempat penyimpanan buku bantuan entah itu dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau juga dari swadaya kelompok masyarakat. Sudut pandang tersebut, sedikit banyak mempengaruhi arah kebijakan yang ada, khususnya menyangkut pengembangan perpustakaan. Perpustakaan mengalami kekurangan dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat dan ruang yang berfungsi sebagai simpan karya, informasi, pendidikan, rekreasi, dan kultural. (Suwarno,2016:28-29) Fungsi-fungsi yang ada tersebut pada akhirnya tidak berjalan dengan optimal dengan baik, apalagi dikaitkan dengan kebutuhan pemustaka di era digital pada saat ini.

Era digital pada saat ini memberikan penekanan pada kreatifitas untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia di tingkat global. Perpustakaan memiliki andil yang besar melalui fungsi-fungsi yang dimilikinya. Sebagai tempat dan ruang, perpustakaan menjadi sumber daya informasi terhadap proses pembelajaran, pendidikan dan penelitian untuk menjadi salah satu penunjang berkembangnya ilmu pengetahuan di lingkungan akademis. Sehat tidaknya suatu lingkungan akademis setidaknya bisa dilihat bagaimana tingkat literasi warga sekolah dan hal ini bisa diperoleh salah satunya di perpustakaan. Perpustakaan yang representatif tentunya diharapkan semua pemustaka. Satu lagi yang terpenting dari keberadaan perpustakaan di era sekarang (digital) adalah sebagai tempat rekreasi bagi tamasya pengetahuan dan pengembangan diri yang selalu *up to date*.

Kondisi yang ada menunjukkan perbedaan pemahaman sudut pandang pemangku kebijakan di lingkungan sekolah dengan berlakunya Undang-Undang yang berlaku. Salah satunya berupa penerapan pasal 23 ayat 6 UU No.43/2007 tentang pengalokasikan dana untuk perpustakaan sedikitnya 5% dari anggaran

belanja operasional sekolah/madrasah. Realitas anggaran perpustakaan tidak pernah sampai 5% dari anggaran belanja operasional sekolah, bahkan ada juga sekolah yang sama sekali tidak menganggarkan anggaran belanja sekolah untuk perpustakaan sekolah. Situasi lain menunjukkan adanya anggaran perpustakaan yang diambilkan dari biaya operasional sekolah. Pemangku kebijakan dalam menyikapi anggaran operasional perpustakaan sekolah seringkali memiliki pendapat bahwasanya perpustakaan sekolah tidak memberi sumbangsih nyata terhadap kebutuhan sekolah, terlebih kebutuhan *image* (nama baik) di ruang publik.

Ketersediaan Sumber Daya Manusia

Perpustakaan sekolah dalam pengelolaannya juga membutuhkan sumber daya manusia yang berkompeten dalam mengelola perpustakaan sekolah yang lebih baik kedepannya. Sumber daya manusia merupakan komponen terpenting dalam upaya pembangunan dan pengembangan di suatu tempat. Analogi kebutuhan sumber daya manusia yang berkompeten seperti negara yang tidak memiliki sumber daya alam, namun berhasil menjadi negara yang besar dari kemampuan sumber daya manusia yang dimilikinya. Begitu sebaliknya ketika suatu negara yang memiliki sumber daya alam yang banyak tetapi tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang mumpuni. Apabila terdapat suatu perpustakaan dengan sarana prasarana yang menunjang, namun tidak ditunjang dengan sumber daya manusia yang berkompeten akan terasa tidak berjalan dengan optimal.

Sumber daya manusia atau tenaga perpustakaan (pustakawan) sekolah pada kenyataannya masih jauh dari kata ideal, baik dari segi kemampuan atau juga kebutuhan dasar bagi tenaga perpustakaan sekolah itu sendiri. Kondisi yang ada menunjukkan masih banyak tenaga perpustakaan sekolah yang tidak memiliki pengetahuan perpustakaan. Pengetahuan perpustakaan bisa diperoleh melalui pendidikan formal bidang perpustakaan di perguruan tinggi. Kualifikasi pendidikan formal bagi tenaga perpustakaan sekolah paling rendah diploma dua (D-II). (Perkapusnas, 2017:No.2) Selain itu sebagai nilai tambah tenaga perpustakaan sekolah memiliki kemampuan perpustakaan yang diperoleh dari

pelatihan yang memiliki sertifikasi yang dikeluarkan oleh lembaga yang resmi, maka akan bisa menjadi seorang pustakawan.

Sedikit banyaknya jumlah tenaga perpustakaan ditentukan juga sedikit banyaknya rombongan belajar yang terdapat di sekolah terkait. Satu orang tenaga perpustakaan diutamakan bagi sekolah yang memiliki rombongan belajar yang kurang dari enam. (Perkapusnas, 2017:No.2) Apabila rombongan belajar yang terdapat di suatu sekolah lebih dari enam maka tenaga perpustakaan sekolah bisa lebih dari satu atau mengikuti kelipatan rumus rombongan belajar yang telah ditentukan. Tenaga perpustakaan sekolah yang ada menunjukkan tidak sebanding dengan jumlah rombongan belajar yang terdapat di suatu sekolah. Kondisi ini seperti yang ditunjukkan oleh salah satu sekolah yang menjadi sampel pengamatan dan penelitian. Jumlah rombongan belajar sebanyak dua puluh empat rombongan belajar, sementara jumlah tenaga perpustakaan yang dimiliki sekolah tersebut hanya tiga orang saja. Persoalan yang dihadapi bukan hanya terbatas pada rasio rombongan belajar dengan tenaga perpustakaan, namun juga penghasilan tenaga perpustakaan yang jauh dari kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial serta pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas.

Kepala perpustakaan sebagai pucuk pimpinan sebuah perpustakaan seringkali hanya sebagai posisi yang bersifat formalitas. Formalitas kedudukan ini biasanya lebih disebabkan oleh kondisi pembagian jabatan, terlebih bagi tenaga pendidik yang sudah lama berdinasi di sebuah sekolah. Penyebab lainnya bisa karena rotasi jabatan yang tidak merata sebagai akibat dari kebijakan kepala sekolah terkait. Sebagai pucuk pimpinan, kepala perpustakaan idealnya memiliki kemampuan akademis yang berlatar belakang pendidikan perpustakaan, sebagaimana halnya sama dengan tenaga perpustakaan pada umumnya. Tentunya sesuai dengan peraturan yang telah ada.

Sarana Prasarana Penunjang

Persoalan lain yang tidak kalah penting adalah ketersediaan sarana dan prasarana perpustakaan sekolah yang masih jauh dari kata layak bagi sebagian besar sekolah-sekolah menengah atas di kabupaten ini. Mulai dari kondisi gedung perpustakaan yang tidak layak disebut sebagai perpustakaan. Luas gedung

perpustakaan yang tidak sebanding dengan jumlah rombongan belajar tentunya juga memberikan dampak negatif terhadap keberlangsungan perpustakaan sekolah yang ada. Salah satu pengaruh yang dihasilkan dari tidak sebandingnya gedung perpustakaan sekolah adalah penyusunan ruang yang ada, seperti ruang koleksi, ruang baca, ruang kerja tenaga perpustakaan, dan ruang multimedia. Keberadaan multimedia sendiri tidak bisa dilepaskan di era kemajuan teknologi. Selain sebagai bagian dari perpustakaan sekolah, multimedia juga sebagai cara proses pembelajaran yang berbasis penggunaan teknologi.

Ketersediaan sarana dan prasarana perpustakaan di sekolah juga disesuaikan dengan pelayanan dan koleksi yang dimiliki. Seperti koleksi buku yang juga memiliki rasio perbandingan dengan jumlah rombongan belajar yang ada. Rasio perbandingan tersebut memiliki perbandingan 1000 koleksi buku berbanding dengan enam rombongan belajar. Tentunya hal ini akan berlaku kelipatan bagi sekolah yang memiliki rombongan belajar yang semakin banyak. Rasio perbandingan yang memiliki ketimpangan tentunya akan mengganggu pelayanan dan kenyamanan perpustakaan di lingkungan sekolah. Sarana prasarana yang memadai di perpustakaan sekolah diharapkan dapat meningkatkan minat baca dan menjalankan fungsi perpustakaan itu sendiri, namun juga memiliki arti lebih apabila setiap sekolah yang ada memiliki program wajib baca di perpustakaan.

Jaringan internet perpustakaan sekolah merupakan hal yang wajib tersedia bagi setiap perpustakaan sekolah terlebih di era digital sekarang. Pentingnya program automisasi perpustakaan berbasis teknologi informasi komunikasi. Terlebih sekarang telah lama hadir program kementerian pendidikan dan kebudayaan terkait automasi perpustakaan sekolah. Program automasi perpustakaan sekolah merupakan sistem automasi perpustakaan berbasis SLiMS yang khusus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan perpustakaan sekolah. Program yang lebih akrab dikenal Schils (School Integrated Library System) merupakan sistem automasi perpustakaan yang dikembangkan oleh Perpustakaan Kemendikbud (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat/BKLM), Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom), dan SLiMS

Developer Community (SDC). Program dari kemendikbud belum bisa berjalan dengan optimal di lingkungan perpustakaan sekolah, terlebih sekolah-sekolah yang jauh dari akses internet. Penyediaan sarana dan prasarana yang tidak murah menjadi alasan beberapa sekolah untuk menerapkan aplikasi tersebut di lingkungan perpustakaan sekolah. Terdapat juga beberapa sekolah yang bahkan tidak tahu dengan program automisasi perpustakaan tersebut. Perlu kiranya ada sosialisasi tersendiri untuk lebih memperkenalkan program automisasi tersebut.

Ketersediaan sarana dan prasana perpustakaan sekolah yang representatif pada dasarnya bukan persoalan peningkatan akreditasi perpustakaan sekolah semata, namun lebih dari itu ketersediaan sarana dan prasarana perpustakaan sekolah yang representatif merupakan kebutuhan pemustaka pada era sekarang. Perpustakaan sekolah merupakan tempat menghadirkan segala pelayanan untuk memenuhi segala kebutuhan para pemustaka yang datang berkunjung. Dinamika perpustakaan di era sekarang mengikuti proses perubahan yang dinamis. Perpustakaan hadir bukan sekedar tempat yang membosankan dan menjenuhkan. Era sekarang perpustakaan dituntut untuk lebih mengerti akan kebutuhan para pemustaka. Termasuk salah satunya sebagai tempat dan ruang rekreasi. Mas'odi, dkk (2019:34)

Pernyataan di atas bukanlah tanpa alasan, berbagai sarana dan prasarana perpustakaan sekolah yang memudahkan serta memanjakan pemustaka perpustakaan sekolah merupakan alasan yang kuat dalam melihat perpustakaan sekolah sebagai tempat bagi beberapa siswa/pelajar untuk melepas penat dan kejenuhan dari adanya aktivitas pembelajaran. Pemilihan perpustakaan sebagai tempat untuk melepas segala kepenatan dari rutinitas belajar di sekolah oleh siswa merupakan gambaran bagaimana kegiatan yang dipilih oleh siswa menjadikan perpustakaan sekolah dengan segala sarana dan prasarana yang tersedia harus dipergunakan sebagaimana semestinya.

Seiring kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi idealnya juga memberikan pengaruh kepada perpustakaan sekolah untuk memberikan peningkatan sarana dan prasarana di bidang sarana informasi dan teknologi. Akses informasi yang cepat dan akurat telah menjadi kebutuhan pemustaka, terlebih bagi

siswa dalam menunjang setiap kebutuhan referensi pembelajaran. Kebutuhan kemudahan akses informasi dan komunikasi diharapkan kedepannya dapat menciptakan siswa yang memiliki kreatifitas dalam menciptakan nilai guna di dalam masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

KESIMPULAN

Perkembangan perpustakaan sekolah mau tidak mau harus seiring dengan perkembangan jaman, terlebih perkembangan teknologi. Perpustakaan sekolah yang berkembang seiring perkembangan teknologi sejatinya memberikan kemudahan dalam penggunaannya. Tidak mudah ketika perkembangan teknologi tersebut diterapkan pada keberlangsungan perpustakaan sekolah. Berbagai kendala harus dihadapi oleh perpustakaan sekolah, mulai dari perbedaan sudut pandang dengan pemangku kebijakan sekolah (kepala sekolah), ketersediaan sumber daya manusia yang berkompeten di bidang perpustakaan, sarana dan prasarana yang kurang optimal, dan adanya program Schils (*School Integrated Library System*) dari kemendikbud yang kurang tersosialisasikan dan penerapan yang jauh dari harapan.

Berbagai persoalan yang dialami oleh perpustakaan sekolah tentunya memerlukan penanganan yang profesional untuk mewujudkan perpustakaan sekolah yang nyaman dalam pelayanan dan penyelenggaraannya. Apalagi mewujudkan perpustakaan sekolah yang berbasis teknologi digital. Penerapan yang baik memiliki harapan untuk mengikis ketimpangan realitas yang ada.

Daftar Pustaka

- Margaret M. Poloma. 2013. *Sosiologi kontemporer*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Prastowo, Andi. 2012. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta. Diva Press.
- Ritzer, George . 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suwarno, Wiji. 2016. *Perpustakaan&Buku: Wacana Penulisan&Penerbitan*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.

Turner, Jonathan H.. 1998. *The Structure of Sociological Theory*. USA. Wadsworth Publishing Company

Bustari, Meilana. 2007. *Mengembangkan Perpustakaan Sekolah Melalui Otomasi Perpustakaan*. Jurnal Manajemen Pendidikan. No. 01/Th III/April/2007

Undang-Undang No. 43 Tahun 2007

Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2014

SNP. 2017. *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Thun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*.

Maida. 2017. *Bimbingan karir bagi siswa kelas xii (studi analisis terhadap program psg (pemulung sampah gaul) dan perpustakaan masuk kelas di sma iii annuqayah guluk-guluk sumenep madura)*. Masters thesis, uin sunan kalijaga yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26457/>

Rustamona, rio. 2017. Sistem pelayanan di perpustakaan sma negeri 1 kecamatan belo kabupaten bima. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3979/1/rio%20rustamona.pdf>

Anggia ramzi, sheila. 2018. Manajemen perpustakaan sma negeri 1 medan. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/10347/152201002.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Mas'odi, dkk. Jurnal Publis. Uni versitas Muhammadiyah Ponorogo. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/PUBLIS/article/view/1448>